



ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE IBU DAN AYAH PEROKOK DENGAN DERAJAT STUNTING PADA BALITA DI DESA PRINGGARATA KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

The Relationship Between Personal Hygiene Of Mothers And Fathers Who Smoke And The Degree Of Stunting In Pringgarata Village Pringgarata District Central Lombok Regency

Heri Bahtiar¹, Maelina Ariyanti^{1*}, Restia¹

¹Ilmu Keperawatan, Inkes Yarsi Mataram

*Korespondensi: maelinaariyanti83@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 30 September 2025 Revisi: 7 Oktober 2025 Disetujui: 15 Oktober 2025 Kata Kunci: Stunting; Toddlers; Personal hygiene; Perokok	Latar Belakang: Stunting adalah masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Desa Pringgarata memiliki prevalensi stunting sebesar 6,48% (43 balita), angka tertinggi di Kabupaten Pringgarata. Faktor lingkungan, termasuk kebersihan pribadi ibu dan paparan asap rokok dari ayah perokok, diduga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan pribadi ibu dan ayah (kebiasaan merokok) dengan tingkat stunting pada balita di Desa Pringgarata, Kabupaten Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita stunting berusia 12–59 bulan di Desa Pringgarata (43 balita), menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh populasi disampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk menilai kebersihan pribadi ibu (kebiasaan mencuci tangan) dan perilaku merokok ayah, serta pengukuran antropometri untuk menentukan tingkat stunting. Analisis data menggunakan uji chi-square/Fisher Exact Test. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu (kebiasaan mencuci tangan), dengan kejadian stunting ($p=0,037$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara, perilaku merokok ayah dengan derajat stunting ($p=1,000$). Sebagian besar balita stunting berasal dari lingkungan dimana, ibu dengan perilaku hygiene yang kurang baik dan balita yang tidak terpapar asap rokok secara langsung. Kesimpulan: Bahwa ayah perokok, tidak menjadi penyebab utama terjadinya stunting dan personal hygiene ibu, berperan dalam meningkatkan resiko terjadinya stunting,





Jurnal Sinergi Kesehatan Indonesia Volume 3 Nomor 2 (2025)

Jurnal homepage: <https://jski.lenteramitralestari.org/index.php/jski/index>

sehingga perlu pencegahan serta intervensi dalam mempertimbangkan pendekatan sosial dan edukatif keluarga balita.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30 September 2025

Revised: 7 October 2025

Accepted: 15 October 2025

Key Words:

Stunting;

Toddlers;

Personal hygiene;

Smoking fathers

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem that impacts physical growth, cognitive development, and future productivity in children. Pringgarata Village has a stunting prevalence of 6.48% (43 toddlers), the highest rate in Pringgarata Regency. Environmental factors, including maternal personal hygiene and exposure to cigarette smoke from smoking fathers, are suspected to contribute to stunting. **Objective:** To determine the relationship between maternal and paternal personal hygiene (smoking habits) and stunting rates in toddlers in Pringgarata Village, Pringgarata Regency, Central Lombok Regency. **Method:** This quantitative study used a descriptive correlational design and a cross-sectional approach. The study population was all stunted toddlers aged 12–59 months in Pringgarata Village (43 toddlers), using a total sampling technique to sample the entire population. Data were collected through questionnaires to assess maternal personal hygiene (handwashing habits) and paternal smoking behavior, as well as anthropometric measurements to determine stunting levels. Data were analyzed using the chi-square test/Fisher Exact Test. **Result:** The study showed a significant relationship between maternal personal hygiene (handwashing habits) and stunting ($p=0.037$), and no significant relationship between paternal smoking and stunting ($p=1.000$). Most stunted toddlers come from environments where mothers have poor hygiene and where toddlers are not directly exposed to cigarette smoke. **Conclusion:** Paternal smoking is not the primary cause of stunting, and maternal personal hygiene plays a role in increasing the risk of stunting. Therefore, prevention and intervention are needed, considering social and educational approaches for toddler families.



LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi, yang umumnya terjadi akibat kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi berulang sejak awal kehidupan. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Kemenkes RI. 2024). Berbagai faktor berkontribusi terhadap stunting, termasuk asupan gizi yang tidak adekuat, pola asuh yang kurang baik, sanitasi dan personal hygiene yang buruk, serta paparan lingkungan yang tidak sehat seperti asap rokok dan pencemaran lingkungan. Data di Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan prevalensi stunting sebesar 10,52%, sedangkan Desa Pringgarata memiliki prevalensi 6,48% (43 balita stunting), yang merupakan angka tertinggi di kecamatan tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. 2024). Meskipun program intervensi gizi seperti pemberian telur dan lauk tambahan sudah berjalan, kasus stunting masih ditemukan, menunjukkan bahwa kecukupan gizi saja tidak cukup. Faktor kebersihan lingkungan dan personal hygiene diduga berperan melalui mekanisme infeksi berulang dan gangguan fungsi usus (misalnya Environmental Enteric Dysfunction). Selain itu, perilaku merokok ayah berpotensi mempengaruhi status gizi dan kesehatan balita melalui paparan asap rokok dan alokasi pengeluaran rumah tangga (Puspita, D. 2022). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan paparan asap rokok berhubungan dengan kejadian stunting, namun sebagian besar masih menilai faktor tersebut secara terpisah, tidak spesifik pada praktik cuci tangan dengan sabun, dan belum mengkaji secara komprehensif interaksi perilaku hygiene dan perilaku merokok ayah dalam satu rumah tangga (Datusolang SW at al, 2024). Sementara itu di Desa Pringgarata, intervensi gizi sudah berlangsung dan sebagian balita memiliki asupan gizi harian yang cukup, tetapi kasus stunting tetap ditemukan, sementara praktik cuci tangan masih belum sesuai anjuran dan terdapat ayah perokok aktif. Hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan perilaku hygiene (kebiasaan mencuci tangan) dan perilaku ayah perokok dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pringgarata (suhamdani H et al, 2021). Dengan demikian, masalah utama penelitian menjadi jelas bahwa tidak sekadar mengulang studi tentang faktor gizi/lingkungan, tetapi mengisi kekosongan pengetahuan tentang peran kombinasi cuci tangan dan ayah perokok terhadap stunting dalam konteks desa dengan intervensi gizi yang sudah berjalan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan personal hygiene ibu dan ayah perokok dengan derajat stunting pada balita di Desa Pringgarata Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian adalah Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, pada Maret–April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh balita stunting usia 12–59 bulan di Desa Pringgarata yang tercatat di Puskesmas Pringgarata, sebanyak 43 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi meliputi balita stunting usia 12–59 bulan yang tinggal menetap di Desa Pringgarata dan ibu bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup balita dengan cacat bawaan yang memengaruhi pertumbuhan dan ibu dengan gangguan fisik/psikis yang menghambat komunikasi. Variabel independen adalah personal hygiene ibu (kebiasaan mencuci tangan) dan ayah perokok, sedangkan variabel dependen adalah derajat stunting. Derajat stunting ditentukan dengan pengukuran antropometri (tinggi badan menurut umur) menggunakan standar z-score

WHO, dengan kategori sangat pendek dan pendek. Personal hygiene ibu dan perilaku merokok ayah diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi analisis univariat (distribusi frekuensi karakteristik responden, personal hygiene, perilaku merokok, dan derajat stunting) serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square atau Fisher Exact Test untuk menguji hubungan antara variabel independen dan derajat stunting pada taraf signi kansi 0,05.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini disajikan mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan pekerjaan dan pada balita berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lainnya

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin balita, umur riwayat penyakit, jenis penyakit infeksi dan status gizi di Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah 2025

No	Distribusi Frekuensi	Frekuensi	P (%)
1.	Jenis kelamin balita:		
	Laki-laki	24	55,8
	Perempuan	19	44,2
	Jumlah	43	100,0
2.	Umur balita:		
	12-19 bulan	9	21,2
	24-33 bulan	6	13,9
	36-45 bulan	20	46,4
	48-59 bulan	8	18,5
	Jumlah	43	100,0
3.	Karakteristik jenis penyakit infeksi:		
	Tidak ada	12	27,9
	Diare	10	23,3
	ISPA	8	18,6
	Jumlah	43	100,0
4.	Karakteristik status gizi:		
	Pendek	25	58,1
	Sangat Pendek	18	41,9
	Jumlah	43	100,0

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi responden pada balita *stunting* di Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah 2025

No	Karakteristik responden	Frekuensi	P (%)
1	Usia responden		
	20-29 tahun	12	27,8
	30-39 tahun	22	51,4
	40-49 tahun	9	28,8
	Jumlah	43	100,0
2	Pendidikan responden		
	S1	2	4,7
	SMA	17	43,5

SMP	12	27,9
SD	12	27,9
Jumlah	43	100,0
3 Pekerjaan responden		
Honorer	1	2,3
IRT	37	86,0
Pedagang	5	11,7
Jumlah	43	100,0

2. Hubungan personal hygiene dan ayah merokok dengan kejadian stunting di Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah 2025

Tabel 1.3 Tabulasi silang *personal hygiene* dan ayah merokok dengan kejadian *stunting* di Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah 2025.

Kategori <i>personal hygiene</i> dan ayah merokok		Kejadian stunting				Total		<i>P Value</i>
		Pendek		Sangat pendek				
		N	%	N	%	N	%	
1	Baik	1	2,32	6	13,9	7	16,7	0,037
2	Kurang baik	24	55,6	12	27,8	36	83,7	
Total		25	57,9	18	42,1	43	100,0	
1	Perokok pasif	6	13,9	5	11,6	11	25,6	1,000
2	Perokok pasif	17	44,0	13	30,0	32	74,4	
Total		25	57,9	18	42,1	43	100,0	

Keterangan: terdapat 4 sel (66,7%) dengan expected count <5, nilai minimum expected count = 0,16. Oleh karena itu, digunakan uji alternatif Fisher's Exact Test (untuk menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$). Kemudian terdapat 3 sel (50,0%) dengan expected count <5. Nilai minimum expected count = 0,26. Oleh karena itu, uji alternatif Fisher's Exact digunakan.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari ibu dengan personal hygiene kurang baik mengalami status gizi pendek (55,6%) dan sangat pendek (27,8%). Sementara pada ibu dengan personal hygiene baik 2,32% anak mengalami status gizi pendek. Uji person chi-square menghasilkan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting.

Selanjutnya hasil uji analisis statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,821 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ayah dengan kejadian stunting. Karena lebih dari lebih dari 20% sel memiliki expected count kurang dari 5, maka dilakukan uji alternatif menggunakan fisher's exact test, yang juga menunjukkan bahwa nilai p sebesar 1,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku merokok ayah dengan kejadian stunting

PEMBAHASAN

1. Personal Hygiene Ibu dan hubungannya dengan stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43 responden dengan personal hygiene ibu yang kurang baik berjumlah 36 (83,7%), sedangkan ibu dengan kategori baik berjumlah 7 (16,7%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p\text{-value}=0,005 < \alpha=0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat adanya hubungan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting. Ibu yang berada pada rentang usia 20-30 tahun pada umumnya masuk dalam kategori dewasa awal, yang lebih adaptif terhadap informasi kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan usia 39-40 tahun mengalami penurunan kualitas personal hygiene, akibat faktor kesibukan dan pola kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi, ibu dengan pendidikan S1-SMA, lebih mampu menerima dan menerapkan informasi kesehatan. Ibu dengan pendidikan terakhir SMP-SD, cenderung kurang baik dalam personal hygiene, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, Jenis pekerjaan ibu mempengaruhi tingkat hygiene. Ibu yang bekerja di sektor formal umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan, serta lingkungan kerja yang menuntut kebersihan. Ibu yang tidak bekerja atau sebagai IRT memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan, sehingga personal hygiene yang dimiliki relatif kurang baik. Pekerjaan, usia, dan pendidikan ibu berperan penting terhadap kualitas personal hygiene, hygiene yang buruk dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita melalui peningkatan resiko infeksi dan penurunan penyerapan gizi. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya menjaga kebersihan agar dapat mengurangi serta mencegah timbulnya stunting pada balita. Penelitian lain juga dilakukan di wilayah pesisir menunjukkan bahwa perilaku hygiene ibu serta sanitasi pada lingkungan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hasil analisis menunjukkan $p\text{-value}=0,001$ pada perilaku hygiene dan $p\text{-value}=0,000$ pada sanitasi lingkungan (Adzura et al., 2021). Penting untuk diketahui bahwa bagian tubuh yang terkena kotoran berpotensi menjadi media penyebaran bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Balita seringkali tidak mengerti mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dikarenakan ketika balita tidak sengaja menyentuh sesuatu dalam keadaan buang air besar maupun buang air kecil, penyakit dapat melekat pada kulit ketika balita memegang makanan, kemudian kuman dapat masuk melalui mulut balita. Orang tua balita menganggap bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah cukup, sehingga hal ini yang dapat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan tentang kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting pada balita (Rezki et al., 2024).

2. Personal Hygiene Ibu dan hubungannya dengan stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 responden, dengan 32 ayah balita dikategorikan dalam perokok aktif dan 11 dikategorikan dalam perokok pasif. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa nilai p sebesar 1,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku merokok ayah dengan kejadian stunting. Kemudian diperoleh bahwa 8 balita dengan riwayat penyakit ISPA. Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita tidak sepenuhnya disebabkan oleh paparan asap rokok dari ayah perokok. Dari 6 balita yang tergolong dalam kategori perokok pasif, diketahui bahwa Sebagian besar tinggal di sekitar area pabrik penggiling padi, dimana aktivitas penggiling menghasilkan debu yang beterbangan dan berpotensi mencemari udara. Selain itu, terdapat 2 balita dengan ayah perokok aktif yang bertempat tinggal di pinggir jalan raya, sehingga balita tersebut lebih mungkin terpapar polusi udara dari kendaraan bermotor. Ayah yang bekerja sebagai TKI, menunjukkan bahwa mengonsumsi rokok dengan aktif, didalam maupun luar ruangan akan tetapi berada jauh dari balitanya. Demikian pula, ayah yang bekerja sebagai wiraswasta merokok hanya di tempat kerjanya dan memiliki kesadaran akan bahaya rokok bagi keluarga, sehingga tidak pernah merokok dirumah maupun didepan balitanya. Sementara itu, ayah yang bekerja sebagai petani umumnya merokok saat berada di sawah dengan menggunakan rokok dari tembakau, bukan di lingkungan rumah tempat beraktivitas. Dapat disimpulkan bahwa meskipun ayah adalah perokok, kebiasaan merokok yang dilakukan jauh dari balita membuat anak

tidak selalu terpapar asap rokok secara langsung. Sehingga tidak terbentuk hubungan yang signifikan antara status ayah perokok dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada anak 6-24 bulan dengan hasil analisis bivariat tidak adanya hubungan yang signifikan antara ayah perokok dengan kejadian stunting ($OR=1,15$; $p=0,601$). Terdapat kesimpulan pada penelitian tersebut yang dimana faktor prenatal (seperti kondisi saat sebelum lahir) lebih dominan daripada konsumsi rokok pascanatal (Puspita, 2022). Kondisi ekonomi serta pola asuh berperan dalam terjadinya stunting yang dimana pendapatan rendah, hygiene yang buruk, sanitasi yang kurang baik, dan pola makan yang tidak sehat lebih berperan penting terhadap terjadinya stunting. Seorang ayah yang merupakan perokok mungkin mampu menjaga kebersihan dan kebutuhan gizi balita, hingga stunting tidak terjadi meskipun ayah balita merupakan perokok. Paparan rokok secara tidak langsung diluar atau jauh dari balita dan ibu hamil maka paparan asap rokok (secondhand smoke) sangat minimal terjadi. Sehingga kecil dampak yang timbul pada tumbuh kembang balita (Harahap et al., 2024)

KESIMPULAN

Sebagian besar balita stunting di Desa Pringgarata berasal dari lingkungan dengan personal hygiene ibu yang kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene ibu (kebiasaan mencuci tangan) dengan derajat stunting pada balita ($p=0,037$). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok ayah dengan derajat stunting pada balita ($p=1,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M., Yulia, Y., Fathmawati, F., 2021. Hubungan Sanitasi Air Bersih dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Indonesia. *Sulolipu Media Komun. Sivitas Akad. Dan Masy.* 21, 79. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.209>
- Datusolang SW at al, (2024). Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Stunting. *JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES* Volume 4(1), 42-54 <http://dx.doi.org/10.5236/jond.v4i1.981>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. (2024). Data Prevalensi Stunting Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024. Mataram: Dinas Kesehatan.
- Dwan, K., et al. (2020). Environmental Enteric Dysfunction and stunting in children: A systematic review. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(8), 627–639.
- Harahap, S., Lubis, N.L., Nurmaini, N., 2024. Hubungan Faktor Personal dan Lingkungan dengan Perilaku Merokok di dalam Rumah Pada Kepala Keluarga yang Memiliki Balita di Kota Padangsidempuan. *MAHESA Malahayati Health Stud. J.* 4, 4465–4475. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i10.15699>
- Kemendes RI. (2024). Panduan Pencegahan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Puspita, D. (2022). Pengaruh perilaku merokok ayah terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Anak*, 15(2), 112–125.
- Rezki, A.I.C., Palancoi, N.A., Sabry, M.S., 2024. Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi 20
- Suhamdani H et al, (2021). Gambaran Tumbuh Kembang Balita Stunting Umur 24-60 Bulan di Desa Pringgarata Wilayah Kerja UPTBLUD Puskesmas Pringgarata. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, Volume 9, Nomor 1 Juni 2021